

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

Objek Penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan Bursa Malaysia (BM) pada tahun 2016. Metode pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria yang telah dijelaskan di bab sebelumnya. Berdasarkan metode *purposive sampling* perusahaan yang memenuhi kriteria adalah berjumlah 73 perusahaan manufaktur di Indonesia dan 196 perusahaan manufaktur di Malaysia. Berikut ini adalah rincian proses pengambilan sampel untuk penelitian ini, dapat dilihat di Tabel 4.1 dan Tabel 4.2.

Tabel 4.1
Proses Pengambilan Sampel Perusahaan Indonesia

Keterangan	Tahun 2016
Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)	144
Perusahaan yang tidak memiliki data lengkap terkait dengan variabel penelitian	71
Perusahaan sampel sebelum ada outlier	73
Data <i>outlier</i>	(14)
Jumlah seluruh sampel	59

Tabel 4.2
Proses Pengambilan Sampel Perusahaan Malaysia

Keterangan	Tahun 2016
Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Malaysia	225
Perusahaan yang tidak memiliki data lengkap terkait dengan variabel penelitian	29
Perusahaan sampel sebelum ada <i>outlier</i>	196
Data <i>outlier</i>	(133)
Jumlah seluruh sampel	63

Prosedur penyeleksian sampel dalam penelitian ini melalui uji *outlier*. *Outlier* merupakan kasus atau data yang memiliki karakteristik unik yang terlihat sangat berbeda dari observasi-observasi lainnya dan muncul dalam bentuk nilai ekstrim baik untuk sebuah variabel tunggal atau variabel kombinasi (Ghozali, 2007). Data yang terkena *outlier* berjumlah 14 sampel untuk perusahaan manufaktur Indonesia dan 133 sampel untuk perusahaan manufaktur Malaysia. Jadi jumlah data yang dijadikan sebagai sampel pada penelitian ini adalah berjumlah 53 perusahaan manufaktur Indonesia dan 63 perusahaan manufaktur Malaysia.

B. Uji Instrumen Data

1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dalam penelitian ini menyajikan jumlah data (N), nilai minimum (*minimum*), nilai maksimum (*maximum*), nilai rata-rata (*mean*), dan nilai simpangan baku (*std.deviation*).

Tabel 4.3
Statistik Deskriptif Indonesia
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ED	59	,03	,12	,0686	,03054
KM	59	,01	36,60	4,5873	7,66948
UDK	59	1,00	13,00	3,8475	2,26528
JRDK	59	2,00	6,00	4,1186	1,21889
SIZE	59	18,68	30,19	25,2274	3,09488
ROA	59	,01	52,00	5,5134	8,38158
CR	59	,75	429,93	94,0383	114,21667
Valid N (listwise)	59				

Sumber : Output SPSS

Tabel 4.4
Statistik Deskriptif Malaysia
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ED	63	,06	,09	,0605	,00378
KM	63	,01	61,12	10,0932	17,19285
UDK	63	2,00	11,00	4,7460	2,10964
JRDK	63	2,00	8,00	4,5714	1,29159
SIZE	63	16,36	26,31	19,9959	1,66976
ROA	63	,01	9,14	,3213	1,36945
CR	63	,39	25,70	2,1797	3,10021
Valid N (listwise)	63				

Sumber : Output SPSS

Tabel 4.3 menunjukkan hasil statistik deskriptif Indonesia hasil pengamatan dalam penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 59 perusahaan Indonesia. Tabel 4.4 menunjukkan hasil statistik deskriptif Malaysia hasil pengamatan dalam penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 63 perusahaan Malaysia.

a. Variabel *Environmental Disclosures (ED)*

Tabel 4.3 menunjukkan *environmental disclosures* Indonesia memiliki nilai minimum sebesar 0,03 artinya tingkat *environmental disclosures* yang diungkapkan paling rendah 0,03 kali perusahaan di Indonesia. Nilai maksimum sebesar 0,12 artinya tingkat *environmental disclosures* diungkapkan paling tinggi sebanyak 0,12 kali di perusahaan Indonesia. Nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,0686 artinya rata-rata tingkat *environmental disclosures* di Indonesia yaitu 0,0686. Serta nilai simpangan baku (*Std.Deviation*) sebesar 0,03054, artinya nilai simpangan baku data

environmental disclosures lebih kecil dibandingkan dengan nilai rata-rata ($0,03054 < 0,0686$), dengan demikian nilai simpangan baku *environmental disclosures* Indonesia diatas rata-rata.

Tabel 4.4 menunjukkan *environmental disclosures* Malaysia memiliki nilai minimum sebesar 0,06 artinya tingkat *environmental disclosures* yang diungkapkan paling rendah sebanyak 0,06 kali dari perusahaan Malaysia. Nilai maksimum sebesar 0,09 artinya tingkat *environmental disclosures* diungkapkan paling tinggi sebanyak 0,09 kali dari perusahaan Malaysia. Nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,0605 artinya rata-rata tingkat *environmental disclosures* di Malaysia yaitu 0,0605. Nilai simpangan baku (*Std.Deviation*) sebesar 0,00378 artinya nilai simpangan baku data *environmental disclosures* lebih kecil dibandingkan dengan nilai rata-rata ($0,00378 < 0,0605$), dengan demikian nilai simpangan baku *environmental disclosures* Malaysia diatas rata-rata.

b. Variabel Kepemilikan Manajerial (KM)

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial Indonesia memiliki nilai minimum sebesar 0,01 artinya jumlah saham yang dimiliki oleh direksi paling rendah sebesar 0,01 yaitu PT Asahimas Flat glalss, PT Astra International, PT Citra Tumbindo, PT Duta Pertiwi Nusantara, PT Indalex, PT Indofood, PT Indospring, PT Tunjungan Plaza Suramadu Bridge, dan PT Unilever. Nilai maksimum sebesar 36,60 artinya jumlah saham yang dimiliki oleh direksi paling tinggi sebesar 36,60 yaitu PT Suson Textile Manufaktur. Nilai rata-rata (*mean*) sebesar 4,5873 artinya

jumlah saham yang dimiliki oleh direksi rata-rata sebesar 4,5873 di perusahaan Indonesia. Nilai simpangan baku (*Std. Deviation*) sebesar 7,66948, artinya nilai simpangan baku data kepemilikan manajerial lebih besar dibandingkan dengan nilai rata-rata ($7,66948 > 4,5873$), dengan demikian nilai simpangan baku kepemilikan manajerial Malaysia dibawah rata-rata.

Tabel 4.4 menunjukkan kepemilikan manajerial Malaysia memiliki nilai minimum sebesar 0,01 artinya jumlah saham yang dimiliki oleh direksi paling rendah sebesar 0,01 yaitu CAM Resources Berhad, ENRA Group Berhad, EUPE Corporation Berhad, Hovid Berhad, Hua Yang Berhad, Kumpulan Jetson Berhad, LB Alumunium Berhad, Mercury Industries Berhad, MCE Holdings Berhad, Nestle Berhad, Oriental Food Industries Holdings Berhad, T7 Global Berhad, dan Teo Guan Lee Corporation Berhad. Nilai maksimum sebesar 61,12 artinya jumlah saham yang dimiliki oleh direksi paling tinggi sebesar 61,12 yaitu Favelle Favco. Nilai rata-rata (*mean*) sebesar 10,0932 artinya jumlah saham yang dimiliki oleh direksi rata-rata sebesar 10,0932 di perusahaan Malaysia. Nilai simpangan baku (*Std.Deviation*) sebesar 17,19285 artinya nilai simpangan baku data kepemilikan manajerial lebih besar dibandingkan dengan nilai rata-rata ($17,19285 > 10,0932$), dengan demikian nilai simpangan baku kepemilikan manajerial Malaysia dibawah rata-rata.

c. Variabel Ukuran Dewan Komisaris (UDK)

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris Indonesia memiliki nilai minimum sebesar 1,00 artinya jumlah dewan komisaris di perusahaan Indonesia minimal sebanyak 1 orang yaitu PT Arwana Citra Mulia, PT Berlina, PT Beton Jaya Manunggal, PT Budistrach Sweetener, PT Duta Pertiwi Nusantara, PT Eratex Djaja, PT Indospring, dan PT Kedaung Indah Can. Nilai maksimum sebesar 13 artinya jumlah dewan komisaris di perusahaan Indonesia maksimal sebanyak 13 orang yaitu PT Astra Internasional. Nilai rata-rata (*mean*) sebesar 3,8475 artinya rata-rata jumlah dewan komisaris di perusahaan Indonesia sebanyak 4 orang. Nilai simpangan baku (*Std.Deviation*) sebesar 2,26528, artinya nilai simpangan baku data ukuran dewan komisaris lebih kecil dibandingkan dengan nilai rata-rata ($2,26528 < 3,8475$), dengan demikian nilai simpangan baku ukuran dewan komisaris Indonesia diatas rata-rata.

Tabel 4.4 menunjukkan ukuran dewan komisaris Malaysia memiliki nilai minimum sebesar 2,00 artinya jumlah dewan komisaris di perusahaan Malaysia minimal sebanyak 2 orang yaitu DKLS Industries Berhad. Nilai maksimum sebesar 11,00 artinya jumlah dewan komisaris di perusahaan Malaysia maksimal sebanyak 11 orang yaitu Eversendai Corporation Berhad, Serawak Cable Berhad dan Wang Zheng Berhad. Nilai rata-rata (*mean*) sebesar 4,7460 artinya rata-rata jumlah dewan komisaris di perusahaan sebanyak 5 orang. Nilai simpangan baku (*Std.Deviation*) sebesar 2,10964, artinya nilai simpangan baku data ukuran

dewan komisaris lebih kecil dibandingkan dengan nilai rata-rata (2,10964 < 4,7460), dengan demikian nilai simpangan baku ukuran dewan komisaris Malaysia diatas rata-rata.

d. Variabel Jumlah Rapat Dewan Komisaris (JRDK)

Tabel 4.3 menunjukkan hasil bahwa jumlah rapat dewan komisaris Indonesia memiliki nilai minimum sebesar 2, artinya jumlah rapat dewan komisaris minimum diadakan sebanyak 2 kali rapat yaitu PT Gudang Garam, PT Intanjaya Internasional, PT Lion Mesh Prima, PT Langgeng Makmur Industri, PT Ultrajaya Industri Milk. Nilai maksimum sebesar 6.00 artinya jumlah rapat dewan komisaris diadakan maksimal sebanyak 6 kali rapat yaitu PT Arwana Citra Mulia, PT Chaeron pokphand, PT Citra Tumbindo, PT Dwi Aneka Jaya Kemasindo, PT Jakarta Kyoei Steel Works, PT Kino, PT Ricky Putra Globalindo, PT Sat Nusapersada, PT Supreme Cable, PT Wismilak, PT Yanaprima Hastapersada. Nilai rata-rata (*mean*) sebesar 4.1186 artinya rata-rata jumlah rapat dewan komisaris di perusahaan Indonesia adalah 4 kali rapat dalam satu tahun. Nilai simpangan baku (*Std. Deviation*) sebesar 1.21889, artinya nilai simpangan baku data jumlah rapat dewan komisaris lebih kecil dibandingkan dengan nilai rata-rata ($1,21889 < 4,1186$), dengan demikian nilai simpangan baku data jumlah rapat dewan komisaris Indonesia diatas rata-rata.

Tabel 4.4 menunjukkan jumlah rapat dewan komisaris Malaysia memiliki nilai minimum sebesar 2,00 artinya jumlah rapat dewan komisaris minimum diadakan sebanyak 2 kali rapat yaitu Eonmetal Group

Berhad. Nilai maksimum sebesar 8,00, artinya jumlah rapat dewan komisaris minimum diadakan sebanyak 8 kali rapat yaitu ML Global Berhad. Nilai rata-rata (*mean*) sebesar 4,5714, artinya rata-rata jumlah rapat dewan komisaris diadakan sebanyak 5 kali rapat di perusahaan Malaysia. Nilai simpangan baku (*Std.Deviation*) sebesar 1,29159, artinya nilai simpangan baku data jumlah rapat dewan komisaris lebih kecil dibandingkan dengan nilai rata-rata ($1,29159 < 4,5714$), dengan demikian nilai simpangan baku data jumlah rapat dewan komisaris Malaysia diatas rata-rata.

e. Variabel Ukuran Perusahaan (*SIZE*)

Tabel 4.3 menunjukkan hasil bahwa ukuran perusahaan Indonesia memiliki nilai minimum sebesar 18,68 artinya jumlah aset yang dimiliki oleh perusahaan paling rendah sebesar 18,68 yaitu PT Tembaga Mulia Semanan. Nilai maksimum sebesar 30,19, artinya jumlah aset yang dimiliki oleh perusahaan paling tinggi sebesar 30,19 yaitu PT Mayora. Nilai rata-rata (*mean*) sebesar 25,2274 artinya rata-rata jumlah aset yang dimiliki perusahaan Indonesia sebesar 25,2274. Nilai simpangan baku (*Std.Deviation*) sebesar 3,09488, artinya nilai simpangan baku data ukuran perusahaan lebih kecil dibandingkan nilai rata-rata ($3,09488 < 25,2274$), dengan demikian nilai simpangan baku data ukuran perusahaan Indonesia diatas rata-rata.

Tabel 4.4 menunjukkan ukuran perusahaan Malaysia memiliki nilai minimum sebesar 16,36 artinya jumlah aset yang dimiliki oleh perusahaan

paling rendah sejumlah 16,36 yaitu SMIS Corporation Berhad. Nilai maksimum sebesar 26,31 artinya jumlah aset yang dimiliki oleh perusahaan paling tinggi sebesar 26,31 yaitu Serawak Cable Berhad. Nilai rata-rata (*mean*) sebesar 19,9959 artinya rata-rata jumlah aset yang dimiliki perusahaan Malaysia sebesar 19,9959. Nilai simpangan baku (*Std.Deviation*) sebesar 1,66976, artinya nilai simpangan baku data ukuran perusahaan lebih kecil dibandingkan dengan nilai rata-rata ($1,66976 < 19,9959$), dengan demikian nilai simpangan baku data ukuran perusahaan Malaysia diatas rata-rata.

f. Variabel Profitabilitas (ROA)

Tabel 4.3 menunjukkan hasil bahwa profitabilitas Indonesia memiliki nilai minimum sebesar 0,01 artinya sampel terendah hanya memperoleh laba bersih sebesar 0,01 dari seluruh total aset yang dimiliki perusahaan dalam satu tahun yaitu PT Berlina. Nilai maksimum sebesar 52,00, artinya sampel tertinggi memperoleh laba bersih sebesar 52,00 dari seluruh total aset yang dimiliki oleh perusahaan yaitu PT Unilever. Nilai rata-rata (*mean*) sebesar 5,5134 artinya rata-rata perusahaan di Indonesia mampu memperoleh laba bersih sebesar 5,5134 dari seluruh total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Nilai simpangan baku (*Std.Deviation*) sebesar 8,38158, artinya nilai simpangan baku data profitabilitas lebih besar dibandingkan dengan nilai rata-rata ($8,38158 > 5,5134$), dengan demikian simpangan baku data profitabilitas Indonesia dibawah rata-rata.

Tabel 4.4 menunjukkan profitabilitas Malaysia memiliki nilai minimum sebesar 0,01 artinya sampel terendah hanya memperoleh laba bersih sebesar 0,01 dari seluruh total aset yang dimiliki perusahaan yaitu ML Global Berhad dan Oriental Food Industries Holding Berhad. Nilai maksimum sebesar 9,14 artinya sampel tertinggi memperoleh laba bersih sebesar 9,14 dari seluruh total aset yang dimiliki perusahaan yaitu EUPE Corporation Berhad. Nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,3213 artinya rata-rata perusahaan Malaysia memperoleh laba sebesar 0,3213 dari seluruh total aset yang dimiliki perusahaan. Nilai simpangan baku (*Std.Deviation*) sebesar 1,36945, artinya simpangan baku data profitabilitas lebih besar dibandingkan dengan nilai rata-rata ($1,36945 > 0,3213$) dengan demikian simpangan baku data profitabilitas Malaysia dibawah rata-rata.

g. Likuiditas (CR)

Tabel 4.3 menunjukkan hasil bahwa likuiditas Indonesia memiliki nilai minimum sebesar 0,75 artinya perusahaan terendah mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya sebesar 0,75 kali dari total aset yang dimiliki oleh perusahaan yaitu PT Panasia Indo Resources. Nilai maksimum sebesar 429,93 artinya perusahaan tertinggi mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya sebesar 429,93 kali dari total aset yang dimiliki oleh perusahaan yaitu PT Ultrajaya Industri Milk. Nilai rata-rata (*mean*) sebesar 94,0383 artinya rata-rata perusahaan di Indonesia mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya sebesar 94,0383 kali dari total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Nilai simpangan baku (*Std.Deviation*)

sebesar 114,21667 artinya nilai simpangan baku data likuiditas Indonesia lebih besar dibandingkan nilai rata-rata ($114,21667 > 94,0383$) dengan demikian simpangan baku data likuiditas Indonesia dibawah rata-rata.

Tabel 4.4 menunjukkan likuiditas Malaysia memiliki nilai minimum sebesar 0,39, artinya perusahaan terendah mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya sebesar 0,39 kali dari total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Nilai maksimum sebesar 25,70, artinya perusahaan tertinggi mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya sebesar 25,70 kali dari total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Nilai rata-rata (*mean*) sebesar 2,1797, artinya rata-rata perusahaan di Malaysia mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya sebesar 2,1797 kali dari seluruh total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Nilai simpangan baku (*Std.Deviation*) sebesar 3,10021. artinya simpangan baku data likuiditas Malaysia lebih besar dibandingkan dengan nilai rata-rata ($3,10021 > 2,1797$), dengan demikian simpangan baku data likuiditas Malaysia dibawah rata-rata.

C. Uji Kualitas Data (Uji Asumsi Klasik)

Data penelitian ini akan melalui beberapa pengujian yakni uji normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji data yang akan dianalisis apakah berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas data dilakukan dengan menggunakan uji *kolmogorov-smirnov* terhadap nilai residual hasil

persamaan regresi. Jika nilai sig > 0,05, maka dapat disimpulkan data berdistribusi normal. Hasil uji normalitas menggunakan uji *kolmogorov smirnov* disajikan pada Tabel 4.5 dan Tabel 4.6.

Tabel 4.5
Uji Normalitas Indonesia
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		59
Normal Parameters ^a	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,01240500
	Most Extreme Differences	
	Absolute	,075
	Positive	,075
	Negative	-,049
Kolmogorov-Smirnov Z		,579
Asymp. Sig. (2-tailed)		,890

a. Test distribution is Normal.

Sumber : Output SPSS

Dari tabel 4.5 uji normalitas Indonesia diketahui bahwa nilai *Asymp Sig (2-tailed)* sebesar 0,890 lebih besar dari nilai sig yaitu 0,05 sehingga data diolah dapat dikatakan berdistribusi normal. Hal ini menunjukkan bahwa uji normalitas telah terpenuhi dan layak untuk diolah untuk menentukan besarnya pengaruh kepemilikan manajerial, ukuran dewan komisaris, jumlah rapat dewan komisaris, ukuran perusahaan, profitabilitas, dan likuiditas di Indonesia.

Tabel 4.6
Uji Normalitas Malaysia
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		63
Normal Parameters ^a	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,00041692
	Most Extreme Differences	
	Absolute	,093
	Positive	,093
	Negative	-,068
Kolmogorov-Smirnov Z		,741
Asymp. Sig. (2-tailed)		,643

a. Test distribution is Normal.

Sumber : Output SPSS

Dari tabel 4.6 uji normalitas Indonesia diketahui bahwa nilai *Asymp Sig* (2- tailed) sebesar 0,643 lebih besar dari nilai sig yaitu 0,05 sehingga data diolah dapat dikatakan berdistribusi normal. Hal ini menunjukkan bahwa uji normalitas telah terpenuhi dan layak untuk diolah untuk menentukan besarnya pengaruh kepemilikan manajerial, ukuran dewan komisaris, jumlah rapat dewan komisaris, ukuran perusahaan, profitabilitas, dan likuiditas di Malaysia.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya kolerasi diantara variabel independen. Untuk mengetahui ada atau tidaknya multikolinieritas dilakukan dengan menggunakan *Variance Inflation Factor* (VIF) dengan dasar pengambilan

keputusannya yaitu jika nilai $VIF < 10$ atau nilai $tolerance > 0,10$ maka tidak terjadi multikolinieritas. Hasil uji multikolinieritas Indonesia dan Malaysia dalam penelitian ini disajikan pada tabel 4.7 dan 4.8.

Tabel 4.7
Uji Multikolinieritas Indonesia
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	,052	,034		1,559	,125		
KM	-,001	,000	-,322	-2,792	,007	,904	1,106
UDK	,004	,002	,297	2,620	,011	,935	1,069
JRDK	,000	,003	-,012	-,102	,919	,918	1,089
SIZE	,001	,001	,089	,758	,452	,869	1,150
ROA	-,001	,000	-,296	-2,577	,013	,909	1,100
CR	-8,908E-5	,000	-,333	-2,836	,006	,872	1,147

a. Dependent Variable: ED

Sumber : output SPSS

Dari uji tersebut yang terlihat pada Tabel 4.7 uji multikolinieritas Indonesia diketahui bahwa dengan *environmental disclosures* sebagai variabel dependen menunjukkan semua variabel independen yang terdiri dari kepemilikan manajerial, ukuran dewan komisaris, jumlah rapat dewan komisaris, ukuran perusahaan, profitabilitas, likuiditas memiliki nilai $tolerance > 0,10$ dan nilai $VIF < 10$ yaitu kepemilikan manajerial (KM) dengan nilai $tolerance 0,904 > 0,10$ serta $VIF 1,106 < 10$. Ukuran Dewan Komisaris (UDK) dengan nilai $tolerance 0,935 > 0,10$ serta $VIF 1,069 < 10$. Jumlah rapat dewan komisaris nilai $tolerance 0,918 > 0,10$ serta $VIF 1,089 <$

10. Ukuran perusahaan (*SIZE*) dengan nilai *tolerance* 0,869 > 0,10 serta *VIF* 1,150 < 10. Profitabilitas (*ROA*) dengan nilai *tolerance* 0,909 > 0,10 serta *VIF* 1,100 < 10. Likuiditas (*CR*) dengan nilai *tolerance* 0,872 > 0,10 serta *VIF* 1,147 < 10. Maka dapat disimpulkan penelitian di Indonesia tidak terjadi masalah multikolinearitas.

Tabel 4.8
Uji Multikolinearitas Malaysia
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	,054	,001		40,873	,000		
KM	1,970E-5	,000	,090	3,239	,002	,950	1,052
UDK	4,102E-5	,000	,023	,769	,445	,821	1,217
JRDK	-8,056E-5	,000	-,028	-1,011	,316	,982	1,019
SIZE	,000	,000	,091	3,056	,003	,829	1,206
ROA	4,394E-6	,000	,002	,059	,953	,985	1,015
CR	,001	,000	,992	36,053	,000	,962	1,040

a. Dependent Variable: ED

Sumber : Output SPSS

Dari uji tersebut yang terlihat pada Tabel 4.8 uji multikolinearitas Malaysia diketahui bahwa dengan *environmental disclosures* sebagai variabel dependen menunjukkan semua variabel independen yang terdiri dari kepemilikan manajerial, ukuran dewan komisaris, jumlah rapat dewan komisaris, ukuran perusahaan, profitabilitas, likuiditas memiliki nilai *tolerance* > 0,10 dan nilai *VIF* < 10 yaitu kepemilikan manajerial (KM) dengan nilai *tolerance* 0,950 > 0,10 serta *VIF* 1,052 < 10. Ukuran Dewan Komisaris (UDK) dengan nilai *tolerance* 0,821 > 0,10 serta *VIF* 1,217 < 10.

Jumlah rapat dewan Komisaris dengan nilai *tolerance* 0,982 serta *VIF* 1,019 < 10. Ukuran perusahaan (*SIZE*) dengan nilai *tolerance* 0,829 > 0,10 serta *VIF* 1,206 < 10. Profitabilitas (*ROA*) dengan nilai *tolerance* 0,985 > 0,10 serta *VIF* 1,015 < 10. Likuiditas (*CR*) dengan nilai *tolerance* 0,962 > 0,10 serta *VIF* 1,040 < 10. Maka dapat disimpulkan penelitian di Malaysia tidak terjadi masalah multikolinearitas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui adanya ketidaksamaan varians dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Uji heteroskedastisitas untuk mengetahui adanya penyimpangan dari syarat-syarat asumsi klasik pada model regresi, dimana dalam model regresi harus dipenuhi syarat-syarat tidak adanya heteroskedastisitas. Cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas pada penelitian ini menggunakan uji Gletjer. Jika nilai sig > 0,05 maka model terbebas dari masalah heteroskedastisitas. Hasil uji heteroskedastisitas Indonesia dan Malaysia disajikan pada tabel 4.9 dan 4.10.

Tabel 4.9
Uji Heteroskedastisitas Indonesia
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	-,017	,017		-,958	,343		
KM	,000	,000	-,195	-1,455	,152	,904	1,106
UDK	,001	,001	,204	1,550	,127	,935	1,069
JRDK	,001	,001	,111	,834	,408	,918	1,089
SIZE	,001	,001	,265	1,937	,058	,869	1,150
ROA	,000	,000	-,211	-1,582	,120	,909	1,100
CR	1,042E-5	,000	,088	,646	,521	,872	1,147

a. Dependent Variable: Abs_Resid

Sumber : Output SPSS

Tabel 4.9 menunjukkan output uji heteroskedastisitas Indonesia, hasil tersebut menunjukkan semua variabel dengan nilai sig > 0,05 yaitu kepemilikan manajerial (KM) sebesar 0,152 > 0,05. Ukura dewan komisaris (UDK) sebesar 0,127 > 0,05. Jumlah rapat dewan komisaris (JRDK) sebesar 0,408 > 0,05. Ukuran perusahaan (*SIZE*) sebesar 0,058 > 0,05. Profitabilitas (*ROA*) sebesar 0,120 > 0,05. Likuiditas (*CR*) sebesar 0,521 > 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian di Indonesia tidak terkena heteroskedastisitas.

Tabel 4.10
Uji Heteroskedastisitas Malaysia
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	,001	,001		1,022	,311		
KM	-2,357E-6	,000	-,091	-,709	,481	,950	1,052
UDK	2,454E-5	,000	,116	,842	,403	,821	1,217
JRDK	-1,804E-5	,000	-,052	-,414	,680	,982	1,019
SIZE	-8,514E-6	,000	-,032	-,232	,817	,829	1,206
ROA	-7,536E-5	,000	-,232	-1,838	,071	,985	1,015
CR	2,980E-5	,000	,208	1,626	,109	,962	1,040

a. Dependent Variable: Abs_Resid

Sumber : Output SPSS

Tabel 4.10 menunjukkan output uji heteroskedastisitas Malaysia, hasil tersebut menunjukkan semua variabel dengan nilai sig > 0,05 yaitu kepemilikan manajerial (KM) sebesar 0,481 > 0,05. Ukura dewan komisaris (UDK) sebesar 0,403 > 0,05. Jumlah rapat dewan komisaris (JRDK) sebesar 0,680 > 0,05. Ukuran perusahaan (*SIZE*) sebesar 0,817 > 0,05. Profitabilitas (*ROA*) sebesar 0,071 > 0,05. Likuiditas (*CR*) sebesar 0,109 > 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian di Malaysia tidak terkena heteroskedastisitas

D. Uji Hipotesis

1. Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Uji koefisien determinasi bertujuan untuk menguji kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi perubahan variabel dependen. Hasil uji koefisien determinasi dalam penelitian ini ditunjukkan pada Tabel 4.11 dan Tabel 4.12.

Tabel 4.11
Uji Koefisien Determinasi Indonesia
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,612 ^a	,374	,302	,02551	2,086

a. Predictors: (Constant), CR, KM, UDK, JRDK, ROA, SIZE

b. Dependent Variable: ED

Sumber : Output SPSS

Berdasarkan Tabel 4.11 hasil pengujian di Indonesia didapatkan hasil bahwa besarnya koefisien determinasi (*Adjusted R²*) adalah 0,302 atau 30,2%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel dependen *environmental disclosures* di Indonesia dapat dijelaskan sebesar 30,2% oleh variabel-variabel independen yaitu Kepemilikan Manajerial (KM), Ukuran Dewan Komisaris (UDK), Jumlah Rapat Dewan Komisaris (JRDK), Ukuran Perusahaan (*SIZE*), Profitabilitas (*ROA*), Likuiditas (*CR*). Sedangkan sisanya sebesar 69,8% (100%-30,2%) dijelaskan oleh variabel lain yang tidak menjadi variabel penelitian ini.

Tabel 4.12
Uji Koefisien Determinasi Malaysia
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,979 ^a	,959	,955	,00080	1,708

a. Predictors: (Constant), CR, ROA, SIZE, JRDK, KM, UDK

b. Dependent Variable: ED

Sumber : Output SPSS

Berdasarkan Tabel 4.12 hasil pengujian di Malaysia didapatkan hasil bahwa besarnya koefisien determinasi (*Adjusted R²*) adalah 0,955 atau 95,5%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel dependen *environmental disclosures* di Malaysia dapat dijelaskan sebesar 95,5% oleh variabel-variabel independen yaitu Kepemilikan Manajerial (KM), Ukuran Dewan Komisaris (UDK), Jumlah Rapat Dewan Komisaris (JRDK), Ukuran Perusahaan (*SIZE*), Profitabilitas (*ROA*), Likuiditas (*CR*). Sedangkan sisanya sebesar 4,5% (100%-95,5%) dijelaskan oleh variabel lain yang tidak menjadi variabel penelitian ini.

2. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)

Uji signifikansi parameter individual (Uji t) digunakan untuk menguji hipotesis pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Hasil penelitian dengan menggunakan analisis regresi berganda diperoleh hasil seperti pada Tabel 4.13 dan Tabel 4.14.

Tabel 4.13
Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t) Indonesia
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	,052	,034		1,559	,125
KM	-,001	,000	-,322	-2,792	,007
UDK	,004	,002	,297	2,620	,011
JRDK	,000	,003	-,012	-,102	,919
SIZE	,001	,001	,089	,758	,452
ROA	-,001	,000	-,296	-2,577	,013
CR	-8,908E-5	,000	-,333	-2,836	,006

a. Dependent Variable: ED

Sumber : Output SPSS

a. Kepemilikan Manajerial Terhadap *Environmental Disclosures*

Berdasarkan Tabel 4.13 menunjukkan kepemilikan manajerial memiliki nilai koefisien regresi yang arahnya negatif sebesar -0,001, dengan signifikansi sebesar $0,007 < \alpha (0,05)$ sehingga kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap *environmental disclosures*. Dengan demikian hipotesis pertama (H_{1a}) yang menyatakan kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap *environmental disclosures* di Indonesia dinyatakan **ditolak**.

b. Ukuran Dewan Komisaris Terhadap *Environmental Disclosures*

Berdasarkan Tabel 4.13 menunjukkan ukuran dewan komisaris memiliki nilai koefisien regresi yang arahnya positif sebesar 0,004, dengan signifikansi sebesar $0,011 < \alpha (0,05)$ sehingga ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap *environmental disclosures*. Dengan demikian

hipotesis kedua (H_{2a}) yang menyatakan ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap *environmental disclosures* di Indonesia dinyatakan **diterima**.

c. Jumlah Rapat Dewan Komisaris Terhadap *Environmental Disclosures*

Berdasarkan Tabel 4.13 menunjukkan jumlah rapat dewan komisaris memiliki nilai koefisien regresi yang arahnya positif sebesar 0,000 , dengan signifikansi sebesar $0,919 > \alpha (0,05)$ sehingga jumlah rapat dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap *environmental disclosures*. Dengan demikian hipotesis ketiga (H_{3a}) yang menyatakan jumlah rapat dewan komisaris dewan komisaris berpengaruh positif terhadap *environmental disclosures* di Indonesia dinyatakan **ditolak**.

d. Ukuran Perusahaan Terhadap *Environmental Disclosures*

Berdasarkan Tabel 4.13 menunjukkan ukuran perusahaan memiliki nilai koefisien regresi yang arahnya positif sebesar 0,001 , dengan signifikansi sebesar $0,452 > \alpha (0,05)$ sehingga ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *environmental disclosures*. Dengan demikian hipotesis keempat (H_{4a}) yang menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *environmental disclosures* di Indonesia dinyatakan **ditolak**.

e. Profitabilitas Terhadap *Environmental Disclosures*

Berdasarkan Tabel 4.13 menunjukkan profitabilitas memiliki nilai koefisien regresi yang arahnya negatif sebesar -0,001 , dengan signifikansi sebesar $0,013 < \alpha (0,05)$ sehingga profitabilitas berpengaruh negatif

terhadap *environmental disclosures*. Dengan demikian hipotesis kelima (H_{5a}) yang menyatakan profitailitas berpengaruh positif terhadap *environmental disclosures* di Indonesia dinyatakan **ditolak**.

f. Likuiditas Terhadap *Environmental Disclosures*

Berdasarkan Tabel 4.13 menunjukkan likuiditas memiliki nilai koefisien regresi yang arahnya negatif sebesar -8,908 , dengan signifikansi sebesar $0,06 < \alpha (0,05)$ sehingga likuiditas berpengaruh negatif terhadap *environmental disclosures*. Dengan demikian hipotesis keenam (H_{6a}) yang menyatakan likuiditas berpengaruh positif terhadap *environmental disclosures* di Indonesia dinyatakan **ditolak**.

Tabel 4.14
Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t) Malaysia
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	,054	,001		40,873	,000
KM	1,970E-5	,000	,090	3,239	,002
UDK	4,102E-5	,000	,023	,769	,445
JRDK	-8,056E-5	,000	-,028	-1,011	,316
SIZE	,000	,000	,091	3,056	,003
ROA	4,394E-6	,000	,002	,059	,953
CR	,001	,000	,992	36,053	,000

a. Dependent Variable: ED

Sumber : Output SPSS

a. Kepemilikan Manajerial Terhadap *Environmental Disclosures*

Berdasarkan Tabel 4.14 menunjukkan kepemilikan manajerial memiliki nilai koefisien regresi yang arahnya positif sebesar 1,970, dengan signifikansi sebesar $0,002 < \alpha (0,05)$ sehingga kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap *environmental disclosures*. Dengan demikian hipotesis pertama (H_{1b}) yang menyatakan kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap *environmental disclosures* di Malaysia dinyatakan **diterima**.

b. Ukuran Dewan Komisaris Terhadap *Environmental Disclosures*

Berdasarkan Tabel 4.14 menunjukkan ukuran dewan komisaris memiliki nilai koefisien regresi yang arahnya positif sebesar 4,102, dengan signifikansi sebesar $0,445 > \alpha (0,05)$ sehingga ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap *environmental disclosures*. Dengan demikian hipotesis kedua (H_{2b}) yang menyatakan ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap *environmental disclosures* di Malaysia dinyatakan **ditolak**.

c. Jumlah Rapat Dewan Komisaris Terhadap *Environmental Disclosures*

Berdasarkan Tabel 4.14 menunjukkan jumlah rapat dewan komisaris memiliki nilai koefisien regresi yang arahnya negatif sebesar -8,056, dengan signifikansi sebesar $0,316 > \alpha (0,05)$ sehingga jumlah rapat dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap *environmental disclosures*. Dengan demikian hipotesis ketiga (H_{3b}) yang menyatakan

jumlah rapat dewan komisaris dewan komisaris berpengaruh positif terhadap *environmental disclosures* di Malaysia dinyatakan **ditolak**.

d. Ukuran Perusahaan Terhadap *Environmental Disclosures*

Berdasarkan Tabel 4.14 menunjukkan ukuran perusahaan memiliki nilai koefisien regresi yang arahnya positif sebesar 0,000, dengan signifikansi sebesar $0,003 < \alpha (0,05)$ sehingga ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *environmental disclosures*. Dengan demikian hipotesis keempat (H_{4b}) yang menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *environmental disclosures* di Malaysia dinyatakan **diterima**.

e. Profitabilitas Terhadap *Environmental Disclosures*

Berdasarkan Tabel 4.14 menunjukkan profitabilitas memiliki nilai koefisien regresi yang arahnya positif sebesar 4,394 , dengan signifikansi sebesar $0,953 > \alpha (0,05)$ sehingga profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *environmental disclosures*. Dengan demikian hipotesis kelima (H_{5b}) yang menyatakan profitailitas berpengaruh positif terhadap *environmental disclosures* di Malaysia dinyatakan **ditolak**.

f. Likuiditas Terhadap *Environmental Disclosures*

Berdasarkan Tabel 4.14 menunjukkan likuiditas memiliki nilai koefisien regresi yang arahnya positif sebesar 0,001, dengan signifikansi sebesar $0,000 < \alpha (0,05)$ sehingga likuiditas berpengaruh positif terhadap *environmental disclosures*. Dengan demikian hipotesis keenam

(H_{6b}) yang menyatakan likuiditas berpengaruh positif terhadap *environmental disclosures* di Indonesia dinyatakan **diterima**.

3. Uji Beda (*Independent Sample T Test*)

Uji beda bertujuan untuk mengetahui perbedaan *environmental disclosures* di Indonesia dan Malaysia. Tabel 4.15 dan 4.16 menunjukkan hasil uji beda penelitian ini:

4.15
Hasil Uji Group
Group Statistics

Negara	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
ED Indonesia	59	,0686	,03054	,00398
Malaysia	63	,0605	,00378	,00048

Sumber : Output SPSS

Tabel 4.15 menunjukkan jumlah perusahaan Indonesia adalah 59 perusahaan dan Malaysia adalah 63 perusahaan. Rata-rata *environmental disclosures* di Indonesia sebesar 0,0686 dan di Malaysia sebesar 0,0605.

4.16
Hasil Uji Levene's
Independent Samples Test

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
	F	Sig.	T	Df	Sig. (2- tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper
ED Equal variances assumed	163,410	,000	2,106	120	,037	,00817	,00388	,00049	,01585
Equal variances not assumed			2,040	59,665	,046	,00817	,00400	,00016	,01618

Berdasarkan Tabel 4.16 menunjukkan bahwa nilai signifikansi dari uji *Levene* adalah sebesar $0,00 < \alpha (0,05)$ yang artinya terdapat perbedaan varian maka menggunakan *Equal Variance Not Assumed* yang menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,046. Karena nilai signifikansinya adalah sebesar $0,046 < \alpha (0,05)$, maka hipotesis tujuh (H_7) **diterima**.

Tabel 4.17
Rangkuman Hasil Penelitian

Kode	Hipotesis	Hasil pengujian
(H _{1a})	Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap <i>environmental disclosures</i> di Indonesia.	Ditolak
(H _{1b})	Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap <i>environmental disclosures</i> di Malaysia,	Diterima
(H _{2a})	Ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap <i>environmental disclosures</i> di Indonesia.	Diterima
(H _{2b})	Ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap <i>environmental disclosures</i> Malaysia.	Ditolak
(H _{3a})	Jumlah rapat dewan komisaris berpengaruh positif terhadap <i>environmental disclosures</i> di Indonesia.	Ditolak
(H _{3b})	Jumlah rapat dewan komisaris berpengaruh positif terhadap <i>environmental disclosures</i> di Malaysia.	Ditolak
(H _{4a})	Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap <i>environmental disclosures</i> di Indonesia.	Ditolak
(H _{4b})	Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap <i>environmental disclosures</i> di Malaysia.	Diterima
(H _{5a})	Profitabilitas berpengaruh positif terhadap <i>environmental disclosures</i> di Indonesia.	Ditolak
(H _{5b})	Profitabilitas berpengaruh positif terhadap <i>environmental disclosures</i> di Malaysia	Ditolak
(H _{6a})	Likuiditas berpengaruh positif terhadap <i>environmental disclosures</i> di Indonesia.	Ditolak
(H _{5b})	Likuiditas berpengaruh positif terhadap <i>environmental disclosures</i> di Malaysia.	Diterima
(H ₇)	Terdapat perbedaan tingkat <i>environmental disclosures</i> di Indonesia dan Malaysia	Diterima

E. Pembahasan

1. Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap *Environmental*

Disclosures

Hasil pengujian hipotesis ke satu (H_{1a}) ditolak atau kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap *environmental disclosures* untuk sampel Indonesia. *Environmental disclosures* merupakan bagian dari *corporate social responsibility disclosures*. Henderson (2001) menyatakan bahwa bagi pihak manajemen perusahaan, *corporate social responsibility* merupakan beban tambahan bagi manajemen dan tidak mendukung tugas pokoknya. Ada kemungkinan bahwa hal ini merupakan dasar mengapa hasil pengujian di Indonesia justru menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap *environmental disclosures*. Selain itu, aktivitas kepedulian lingkungan yang kemudian diungkapkan dalam *environmental disclosures* merupakan kebijakan yang membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Hal ini akan menurunkan laba perusahaan, sedangkan timbal balik yang akan didapatkan perusahaan atas kebijakan tersebut tidak bisa dipastikan dan diukur.

Hasil pengujian hipotesis ke satu (H_{1b}) diterima atau kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap *environmental disclosures* untuk sampel Malaysia. Hal ini menunjukkan bahwa jajaran manajerial yang memiliki saham di perusahaan akan senantiasa mengupayakan kebijakan yang dinilai akan berdampak positif bagi perusahaan yang pada akhirnya juga akan memberikan dampak positif bagi dirinya selaku pemegang saham.

Environmental disclosures dinilai sebagai kebijakan yang dapat memberikan citra positif bagi perusahaan yang pada akhirnya akan berpengaruh pada peningkatan laba perusahaan yang dan meningkatkan kesejahteraan pemegang saham (Anggraini, 2006)

Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Tarmizi (2012) serta Oktafianti dan Rizki (2015) yang hasilnya menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap *environmental disclosures*. Kepemilikan manajer yang semakin besar membuat manajer lebih memikirkan kepentingan dan kesejahteraan pemegang saham. Kinerjanya semakin produktif demi keberlangsungan perusahaan dan kesejahteraan pemegang saham, sehingga manajer akan memberikan informasi yang relevan bagi *stakeholders* yang lebih luas. (Oktafianti dan Rizki, 2015)

2. Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris Terhadap *Environmental*

Disclosures

Hasil pengujian hipotesis ke dua (H_{2a}) diterima atau ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap *environmental disclosures* untuk sampel Indonesia. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Frendy dan Kusuma (2011) serta Sun *et al.* (2010) menemukan terdapat pengaruh positif antara ukuran dewan komisaris dengan *environmental disclosures*. Hasil penelitian Htay (2012) menemukan ukuran dewan komisaris di Malaysia berpengaruh positif terhadap *environmental disclosures*, karena dengan jumlah dewan komisaris

yang lebih banyak maka hubungan dengan organisasi dan direksi di luar perusahaan juga akan banyak maka perusahaan akan memberikan sumber informasi terkait dengan *environmental disclosures*.

Berpengaruhnya variabel ukuran dewan komisaris dalam penelitian ini mengindikasikan bahwa semakin banyaknya pengawasan terhadap aktivitas perusahaan akan membuat perusahaan menjadi lebih tertib dalam pengungkapan. Hal ini juga ditunjang dengan semakin banyaknya evaluasi setiap kebijakan dewan direksi baik yang akan dilaksanakan ataupun yang akan dikeluarkan. tugas dan tanggung jawab dari dewan komisaris adalah melakukan pengawasan dan memastikan bahwa perusahaan melaksanakan *Good Corporate Governance* sesuai aturan serta mengkoordinasikan kegiatan dewan komisaris agar pelaksanaan tugas dewan komisaris dapat berjalan efektif.

Hasil penelitian ini berhasil mendukung teori legitimasi, dimana menurut teori legitimasi, perusahaan mempunyai ikatan kontrak dengan masyarakat. Teori legitimasi menjelaskan bahwa pengungkapan tanggung jawab sosial akan dilakukan perusahaan dalam upaya untuk mendapatkan legitimasi dari masyarakat sekitar dan selanjutnya akan mengamankan perusahaan dari hal-hal yang dapat merugikan perusahaan. Oleh karena itu dewan komisaris bertanggung jawab untuk mengawasi manajemen akan senantiasa menyelaraskan nilai perusahaan kepada nilai masyarakat agar tidak membuat perusahaan kehilangan legitimasinya.

Hasil pengujian hipotesis ke dua (H_{2b}) ditolak atau ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap *environmental disclosures* untuk sampel Malaysia. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian dari Malaysia Haniffa dan Cooke (2002) menemukan bahwa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap *environmental disclosures*. Seberapa banyaknya jumlah dewan komisaris perusahaan tidak akan seluruhnya akan memberikan perhatian terhadap pengungkapan lingkungan, sehingga dewan komisaris tidak ada urusan atau kepentingan terkait dengan pengungkapan lingkungan.

Tidak berpengaruhnya variabel ukuran dewan komisaris dalam penelitian ini, dugaan dari peneliti hal ini dikarenakan tidak adanya kepentingan pasti dari dewan komisaris yang berhubungan dengan pengungkapan lingkungan, dengan demikian semakin banyaknya jumlah dewan komisaris tidak berarti apapun disebabkan sedikitnya atau hanya segelintir saja yang memerhatikan aspek lingkungan. Oleh karena itu, dari banyaknya sampel perusahaan pada penelitian ini, tidak ditemukan satu pun perusahaan yang berfokus pada pengungkapan lingkungan atau *environmental disclosures*. Selain itu, jumlah dewan komisaris yang terlalu besar akan lebih sulit dalam proses pengambilan keputusan, banyaknya ide/fikiran masing-masing dewan komisaris akan membutuhkan waktu yang lebih lama untuk mengambil satu kesimpulan sehingga kinerja menjadi kurang efektif.

3. Pengaruh Jumlah Rapat Dewan Komisaris Terhadap *Environmental Disclosures*

Hasil pengujian hipotesis ke tiga (H_{3a}) dan (H_{3b}) ditolak atau jumlah rapat dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap *environmental disclosures* untuk sampel Indonesia dan Malaysia. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Suhardjanto dan Permatasari (2010) menemukan jumlah rapat dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap *environmental disclosures*, hal ini dapat diindikasikan bahwa peran rapat dewan komisaris belum sebagaimana yang diharapkan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peraturan yang ditetapkan *corporate governance guidelines* (2007) belum berjalan baik di Indonesia. Berdasarkan temuan ini terdapat indikasi bahwa peraturan yang ada hanya dijalankan sebagaimana formalitas demi menjaga *image* perusahaan itu sendiri. Muntoro (2006) juga menyatakan jika hal ini terjadi kemungkinan karena rapat yang dilakukan oleh dewan komisaris kurang efektif, dikarenakan adanya dominasi suara dari anggota dewan komisaris yang memungkinkan kepentingan pribadi atas kelompoknya sehingga mengesampingkan perusahaan.

4. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap *Environmental Disclosures*

Hasil pengujian hipotesis ke empat (H_{4a}) ditolak atau ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *environmental disclosures* untuk sampel Indonesia. Hasil pengujian ini sama dengan hasil penelitian yang dilakukan Anggraini (2006) yang menyatakan bahwa pengungkapan sosial

dan lingkungan yang dilakukan perusahaan tidak dipengaruhi oleh ukuran perusahaan. Suhardjanto dan Miranti (2009) juga menemukan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *environmental disclosures*. Alasan yang bisa dijadikan dasar atas hasil pengujian ini adalah perusahaan besar belum tentu melakukan *environmental disclosures* yang luas apabila perusahaan tersebut tidak menganggap bahwa kebijakan *environmental disclosures* sebagai kebijakan yang menguntungkan karena *environmental disclosures* masih bersifat sukarela.

Hasil pengujian hipotesis ke empat (H_{4b}) diterima atau ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *environmental disclosures* untuk sampel Malaysia. Hal ini berarti semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin luas pula *environmental disclosures* perusahaan. Penelitian ini sesuai dengan Solikhah dan Winarsih (2015) menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *environmental disclosures*. Ukuran perusahaan yang besar maka akan berpengaruh besar terhadap aktivitas operasi perusahaan di masyarakat. Hal ini sangat dimungkinkan memiliki pemegang saham yang lebih memerhatikan program-program sosial dan lingkungan yang dibuat oleh perusahaan.

Agusti (2010) dan Sembiring (2005) menemukan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap *environmental disclosures*. Hal ini karena perusahaan besar merupakan emiten yang paling banyak disoroti oleh publik sehingga pengungkapan yang lebih besar merupakan pengurangan biaya politis sebagai wujud tanggung jawab perusahaan.

Selain itu, pengungkapan yang dilakukan perusahaan besar cenderung lebih tinggi dibandingkan perusahaan kecil sebagai wujud tanggung jawab perusahaan atas dampak lingkungan yang diakibatkan oleh aktivitas eksplorasi, eksploitasi dan produksi. Perusahaan besar juga mengalami tekanan sosial dan politik yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan kecil karena aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan besar lebih disoroti oleh *stakeholders* (Patten, 1991). Maka dari itu, sebagai bentuk tanggung jawab terhadap pemegang saham, perusahaan yang memiliki ukuran besar akan cenderung melakukan *environmental disclosures* yang lebih luas.

5. Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Environmental Disclosures*

Hasil pengujian hipotesis ke lima (H_{5a}) ditolak atau profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *environmental disclosures* untuk sampel Indonesia. Berdasarkan teori legitimasi, bagi perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi tidak perlu lagi untuk melakukan pengungkapan informasi tambahan. Hal ini dikarenakan dengan profitabilitas yang tinggi, para pemegang saham maupun pihak lainnya tentu akan melegitimasi perusahaan dan beranggapan bahwa perusahaan tersebut baik untuk dijadikan sebagai investasi.

Hasil pengujian hipotesis ke lima (H_{5b}) ditolak atau profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *environmental disclosures* untuk sampel Malaysia. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian dari Paramitha dan Rohman (2014) hasilnya bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap

environmental disclosures, pengungkapan sosial perusahaan justru memberikan kerugian kompetitif (*competitive disadvantage*) karena perusahaan harus mengeluarkan tambahan biaya untuk mengungkapkan informasi sosial tersebut (Belkaoui dan Karpik, 1989).

6. Pengaruh Likuiditas Terhadap *Environmental Disclosures*

Hasil pengujian hipotesis ke enam (H_{6a}) ditolak atau likuiditas berpengaruh negatif terhadap *environmental disclosures* untuk sampel Indonesia. Hasil penelitian ini sesuai dengan Maiyarni *et al* (2014) juga menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap *CSR disclosures*. Pada dasarnya, perusahaan yang memiliki likuiditas yang tinggi dapat diasumsikan sebagai perusahaan yang sedang dalam kondisi baik. Hasil penelitian ini dapat diinterpretasikan bahwa perusahaan yang memiliki likuiditas yang tinggi enggan melakukan *environmental disclosures* karena sudah merasa cukup puas dengan kinerja keuangannya dan merasa bahwa *environmental disclosures* tidak terlalu berpengaruh terhadap investor (Maiyarni *et al.*,2014).

Selain itu, *environmental disclosures* juga membutuhkan biaya yang tidak sedikit yang dinilai justru bisa menambah beban keuangan perusahaan. Berbeda halnya dengan perusahaan yang memiliki likuiditas yang rendah. Maiyarni *et al.* (2014) dalam penelitiannya menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki likuiditas rendah justru merasa penting untuk melakukan pengungkapan *CSR* guna menarik minat investor. Mengingat bahwa *environmental disclosures* merupakan bagian dari *CSR disclosures*,

maka perusahaan yang memiliki likuiditas rendah juga akan cenderung meningkatkan *environmental disclosures* sebagai upaya untuk memikat para investor.

Hasil pengujian hipotesis ke enam (H_{6b}) diterima atau likuiditas berpengaruh positif terhadap *environmental disclosures* untuk sampel Malaysia. Hasil penelitian ini sesuai dengan Daniel (2013) menemukan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan laporan keuangan. Hal ini bahwa tingkat likuiditas yang tinggi akan menunjukkan kuatnya kondisi keuangan perusahaan. Perusahaan semacam ini cenderung untuk melakukan pengungkapan informasi yang lebih luas kepada pihak luar karena ingin menunjukkan bahwa perusahaan tersebut kredibel.

Tingkat likuiditas mempunyai hubungan positif dengan luas pengungkapan. Kondisi perusahaan sehat dapat ditunjukkan dari tingkat likuiditas yang berhubungan dengan tingkat pengungkapan yang lebih. Hal ini didasarkan pada harapan bahwa kekuatan *financial* perusahaan akan cenderung memberikan pengungkapan yang lebih untuk memberikan informasi yang luas daripada perusahaan dengan kondisi *financial* lemah (Benardi *et al.*, 2009)

7. Perbedaan Tingkat *Environmental Disclosures* di Indonesia dan Malaysia

Hasil pengujian hipotesis ke tujuh (H_7) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat *environmental disclosures* antara Indonesia dengan Malaysia. Hal ini artinya, Hipotesis ke tujuh (H_7) diterima.

Penelitian ini membuktikan bahwa terdapat perbedaan *environmental disclosures* di Indonesia dan Malaysia. Hal ini dikarenakan di Indonesia dan Malaysia pada pengungkapan CSR keduanya menggunakan *Global Reporting Initiatives (GRI 34) (G4)* dengan 9 aspek dan 34 item. Adapun sembilan aspek utama itu yakni: material, air, transportasi, keanekaragaman hayati, energi, emisi dan limbah, ketaatan pada peraturan, produk dan jasa, serta keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk menjaga kelestarian lingkungan hidup. Meskipun pada dasarnya menggunakan pedoman yang sama, akan tetapi terdapat peraturan tentang pengungkapan yang belum dilaksanakan dengan baik oleh beberapa perusahaan, hal ini dibuktikan dengan masih adanya pelanggaran.

Selain itu, *environmental disclosures* masih dianggap kurang penting bagi perusahaan. Sebab, orientasi utama perusahaan tetaplah mencari laba sebanyak-banyaknya dan pengungkapan lingkungan menjadi terabaikan sehingga lebih mementingkan para *stakeholders* utamanya dalam hal perolehan laba perusahaan. Kondisi sumber daya alam, ekonomi, dan perbedaan permasalahan lingkungan dan sosial yang berkembang di kedua negara bisa jadi alasan untuk menyatakan bahwa penerapan *environmental disclosures* di Indonesia dan Malaysia berbeda. Hasil penelitian ini sesuai penelitian yang dilakukan oleh Putri (2015) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan tingkat *environmental disclosures* di Indonesia, Malaysia dan Thailand.

Selain itu, terdapat perbedaan pengungkapan di Indonesia dan Malaysia apabila dilihat dari nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,0686 atau 6,86% yang artinya rata-rata pengungkapan *environmental disclosures* di Indonesia. Berbeda halnya dengan tingkat pengungkapan lingkungan di Malaysia yang mana nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,0605 atau 6,05% yang artinya rata-rata pengungkapan *environmental disclosures* di Indonesia lebih tinggi dibandingkan dengan *environmental disclosures* di Malaysia atau (6,86% > 6,05%). Maka dari itu artinya *environmental disclosures* di Malaysia masih rendah, hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Buniamin *et al.* (2011) menunjukkan bahwa pelaporan lingkungan di Malaysia masih rendah, maka perlu adanya perbaikan.

Selain itu, penyebab perbedaan *environmental disclosures* di Indonesia dan Malaysia berbeda karena keberagaman perusahaan. Di Malaysia belum ada standarisasi mengenai pengungkapan lingkungan ini. Terlebih jumlah perusahaan manufaktur di Malaysia cukup banyak sehingga penerapan pengungkapan menjadi beragam (Putri,2015).